ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

PENANDA KLAUSA NEGATIF BAHASA JAWA DALAM CERKAK "ES PUTER TAMAN TRIWINDU" KARYA UCIK FUADHIYAH

Azzahro Afkharina[1], Falerina Aulia Kusumah[2], Cinday Dewanti[3], Tulus Pribadi[4], Kusuma Widya Arrohmah[5]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Email: Azzahroafkharina01@gmail.com, falerinaumah03@gmail.com, cindaydewanti1@gmail.com, tuluspribadi95@gmail.com, widyakusuma7a@gmail.com

ABSTRAK

Penanda negatif merupakan unsur sintaktis yang membentuk polaritas negatif dengan menyangkal predikat, mengoreksi identifikasi, atau menyatakan bahwa suatu keadaan belum terwujud. Bahasa Jawa memperlihatkan perbedaan bentuk negasi yang berkaitan dengan jenis predikat, aspek, dan tingkat tutur. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk penanda klausa negatif dalam cerkak *Es Puter Taman Triwindu* karya Ucik Fuadhiyah serta menjelaskan fungsi sintaktis dan makna kontekstualnya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa teks cerkak pada lima halaman cerita, tidak termasuk biodata penulis. Data diperoleh melalui metode simak dengan teknik baca dan catat. Analisis dilakukan menggunakan metode agih, terutama teknik bagi unsur langsung, substitusi, dan lesap. Hasil inventarisasi menemukan 21 kemunculan ortografis *ora*; dua di antaranya berada dalam ungkapan temporal "ora let suwe" yang tidak diperlakukan sebagai klausa negatif. Selain itu ditemukan satu *dudu*, tiga *durung*, satu *boten*, dan satu bentuk percakapan *gak*. Analisis menunjukkan bahwa *ora* dan *boten* merealisasikan negasi predikatif dengan perbedaan tingkat tutur; *dudu* berfungsi sebagai negator kontrastif pada unsur nominal; sedangkan *durung* menyatakan negasi fasal atau keadaan yang belum tercapai. Bentuk *gak usah* dicatat sebagai variasi percakapan campuran dan tidak disamakan begitu saja dengan bentuk baku bahasa Jawa. Temuan ini memperlihatkan bahwa negasi dalam cerkak bekerja pada tataran struktur klausa sekaligus mendukung penggambaran sikap, keraguan, dan relasi sosial antartokoh.

Kata kunci: bahasa Jawa; klausa negatif; negasi predikatif; negasi fasal; cerkak.

ABSTRACT

Negative markers are syntactic elements that establish negative polarity by denying a predicate, correcting an identification, or indicating that a state has not yet been realized. Javanese displays different forms of negation associated with predicate type, aspect, and speech level. This study aims to identify negative clause markers in Ucik Fuadhiyah's short story Es Puter Taman Triwindu and to describe their syntactic functions and contextual meanings. The research adopts a descriptive qualitative approach. Its data source is the five-page narrative text, excluding the author's biography. Data were collected through close reading and note-taking, while the distributional method was used for analysis, particularly immediate constituent analysis, substitution, and deletion. The inventory

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026
Plagirism Checker: No 235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

records 21 orthographic occurrences of ora, two of which appear in the temporal expression "ora let suwe" and are not treated as negative clauses. The text also contains one occurrence of dudu, three of durung, one of boten, and one colloquial form gak. The analysis indicates that ora and boten realize predicative negation but differ in speech level; dudu functions as a contrastive negator associated with nominal constituents; and durung expresses phasal negation, indicating a state that has not yet been reached. The expression gak usah is recorded as a colloquial mixed form and is not automatically equated with standard Javanese forms. These findings show that negation in the short story operates within clause structure and contributes to the portrayal of characters' attitudes, uncertainty, and social relations.

***Keywords**: Javanese; negative clause; predicative negation; phasal negation; short story.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem tanda yang memungkinkan penutur menyampaikan informasi, membangun hubungan sosial, dan mengungkapkan sikap terhadap suatu peristiwa. Salah satu perangkat gramatikal yang berperan dalam penyampaian sikap tersebut ialah negasi. Melalui negasi, penutur dapat menyangkal suatu keadaan, menolak identifikasi, membatasi keberlakuan pernyataan, atau menyatakan bahwa suatu peristiwa belum terjadi. Dalam kajian sintaksis, negasi tidak cukup dipahami sebagai makna leksikal 'tidak'; unsur tersebut perlu dianalisis berdasarkan cakupannya terhadap predikat dan konstituen lain dalam klausa (Dahl, 1979; Payne, 1985).

Bahasa Jawa memiliki sistem penanda negatif yang tidak sepenuhnya dapat dipertukarkan. Bentuk *ora* lazim digunakan untuk negasi predikatif dalam ragam ngoko, sedangkan *boten* merupakan padanan tingkat tutur yang lebih tinggi. Bentuk *dudu* berhubungan dengan penyangkalan atau koreksi terhadap unsur nominal, sementara *durung* menunjukkan keadaan yang belum tercapai. Selain itu, terdapat penanda larangan seperti *aja* dan padanannya dalam ragam krama. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa sistem negasi bahasa Jawa berkaitan dengan jenis makna yang dinegasikan dan pilihan tingkat tutur penuturnya (Arifin et al., 1990; Adelaar, 2026).

Perbedaan fungsi penanda negatif dapat diamati dalam tuturan sehari-hari maupun karya sastra. Dalam karya sastra, narasi dan dialog memberi ruang bagi pengarang untuk menampilkan ragam bahasa yang beragam, termasuk pilihan kata yang menandai penolakan, keraguan, ketidakpastian, dan koreksi. Cerkak *Es Puter Taman Triwindu* karya Ucik Fuadhiyah menghadirkan percakapan tokoh dengan latar sosial yang berbeda, misalnya dialog Ratri dengan penjual es puter serta percakapan Ratri dengan Itok dan Aris. Situasi tersebut memungkinkan munculnya variasi penanda negatif, baik dalam narasi maupun dialog (Fuadhiyah, 2024).

Pada bagian awal cerita, penjual es puter bertanya, *Ngangge tape boten, Mbak?* Bentuk *boten* digunakan dalam pertanyaan kepada Ratri dan memperlihatkan pilihan ragam tutur santun. Di bagian lain, narator menggunakan bentuk *ora* dalam konstruksi seperti *ora prelu dieling-eling* maneh dan *ora aweh kepastian*. Sementara itu, *dudu prekara kuwi* digunakan untuk menyangkal suatu alasan, sedangkan *durung bisa aweh jawaban* menandai keadaan yang belum tercapai. Data tersebut menunjukkan bahwa satu teks dapat memuat beberapa jenis negasi yang memiliki fungsi berbeda (Fuadhiyah, 2024; Adelaar, 2026).

Penggunaan penanda negatif juga berkaitan dengan penggambaran keadaan batin tokoh.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Ratri digambarkan belum mampu memberikan jawaban terhadap perasaan Itok, berusaha tidak mengingat kembali kenangan, dan masih menyimpan keraguan. Bentuk negatif dalam narasi bukan hanya mengubah arah pernyataan, melainkan membantu pembaca memahami sikap tokoh terhadap pengalaman masa lalu. Dengan demikian, analisis sintaktis terhadap penanda negatif dapat memperlihatkan hubungan antara struktur gramatikal dan fungsi pengungkapan makna dalam karya sastra (Fuadhiyah, 2024; Arifin et al., 1990).

1.2 Masalah Penelitian dan Kesenjangan Riset

Penelitian mengenai klausa dalam karya sastra telah dilakukan oleh Hidayah, Putri, dan Sholehudin melalui artikel "Analisis Klausa dalam Cerpen 'Pelajaran Mengarang' Karya Seno Gumira Ajidarma". Penelitian tersebut mengelompokkan klausa ke dalam klausa verbal, nominal, adjektival, keterangan, dan subordinatif. Analisisnya menunjukkan bahwa klausa verbal banyak digunakan untuk menggambarkan tindakan dan keadaan batin tokoh. Penelitian tersebut juga menyajikan contoh konstruksi yang mengandung unsur negatif, seperti *belum menulis*, *tidak menyenangkan*, dan *bukan urusanmu*, tetapi bentuk-bentuk tersebut ditempatkan dalam pengelompokan jenis klausa, bukan dianalisis sebagai sistem penanda negasi secara khusus (Hidayah et al., 2026).

Artikel Hidayah et al. (2026) menjadi rujukan pembanding karena memperlihatkan cara mengidentifikasi klausa dari teks sastra, menentukan unsur predikat, dan menyajikan contoh data dalam tabel. Meskipun demikian, objek kajiannya adalah cerpen berbahasa Indonesia dan fokus utamanya adalah klasifikasi jenis klausa. Penelitian tersebut tidak membahas perbedaan fungsi *ora*, *dudu*, *durung*, atau *boten* dalam bahasa Jawa. Oleh sebab itu, ruang kajian mengenai negasi bahasa Jawa dalam teks sastra masih terbuka untuk diteliti secara lebih terarah (Hidayah et al., 2026).

Penelitian mengenai tipe klausa bahasa Jawa oleh Arifin et al. (1990) memberikan landasan yang lebih dekat dengan objek penelitian ini. Buku tersebut membahas struktur fungsi klausa, kategori pengisi predikat, hubungan klausa bebas dan klausa terikat, serta ada tidaknya kata negatif yang secara semantis menegasikan predikat. Kajian itu penting karena menempatkan unsur negatif sebagai salah satu aspek dalam deskripsi klausa bahasa Jawa. Namun, penelitian ini mengambil arah yang lebih terfokus, yaitu mengidentifikasi distribusi bentuk negasi yang muncul dalam satu cerkak dan menguraikan perbedaan fungsi sintaktisnya berdasarkan konteks data (Arifin et al., 1990).

Riset yang lebih mutakhir tentang negator bahasa Jawa dilakukan oleh Adelaar (2026). Kajian tersebut membahas asal-usul dan fungsi sejumlah negator bahasa Jawa modern, termasuk negasi predikatif *ora* dan *boten*, penanda larangan *aja* beserta padanan tingkat tuturnya, negator kontrastif *dudu*, dan negator fasal *durung*. Kajian Adelaar menjadi kerangka penting untuk membedakan bentuk yang secara umum sama-sama bermakna negatif, tetapi memiliki cakupan dan fungsi gramatikal yang berbeda. Penelitian ini tidak mengulang pembahasan historis tersebut, melainkan menerapkan pembedaan fungsionalnya pada data cerkak (Adelaar, 2026).

Berdasarkan perbandingan tersebut, kesenjangan penelitian terletak pada belum terarahnya pembahasan fungsi penanda negatif bahasa Jawa dalam cerkak *Es Puter Taman Triwindu*. Penelitian Hidayah et al. berfokus pada jenis klausa dalam cerpen Indonesia, Arifin et al. menyajikan deskripsi tipe klausa bahasa Jawa secara umum, sedangkan Adelaar membahas sistem negator terutama dari sisi bentuk, makna, dan asal-usulnya. Penelitian ini menghubungkan ketiga arah tersebut dengan cara menganalisis posisi penanda negatif, unsur yang berada dalam cakupannya, dan kontribusinya terhadap makna tuturan dalam satu teks sastra (Hidayah et al., 2026; Arifin et al., 1990; Adelaar, 2026).

Unsur kebaruan penelitian ini terletak pada pemusatan analisis terhadap penanda klausa negatif dalam cerkak berbahasa Jawa, bukan pada klaim bahwa bentuk negasinya belum pernah diteliti. Kajian dilakukan dengan memeriksa pemakaian *ora, boten, dudu,* dan *durung* dalam konteks narasi maupun dialog. Bentuk *gak* juga dicatat secara terpisah sebagai variasi

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

percakapan yang muncul dalam teks, sehingga batas antara bentuk negasi bahasa Jawa dan ungkapan campuran dapat dijelaskan secara hati-hati (Fuadhiyah, 2024; Adelaar, 2026).

1.3 Rumusan Masalah dan Tujuan

Penelitian ini diarahkan oleh tiga pertanyaan. Pertama, bentuk penanda negatif apa saja yang ditemukan dalam cerkak *Es Puter Taman Triwindu*? Kedua, bagaimana fungsi sintaktis penanda tersebut ketika berhubungan dengan predikat atau konstituen lain dalam klausa? Ketiga, bagaimana konteks narasi dan dialog memengaruhi pemaknaan penanda negatif tersebut? Rumusan ini membatasi analisis pada bentuk yang benar-benar muncul dalam sumber data, sehingga penanda yang tidak ditemukan tidak dipaksakan menjadi temuan penelitian (Fuadhiyah, 2024).

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk penanda negatif yang muncul dalam cerkak, mendeskripsikan fungsi sintaktis dan cakupan negasinya, serta menjelaskan hubungan bentuk negasi dengan konteks pemakaian. Secara teoretis, penelitian diharapkan memperkaya deskripsi sintaksis bahasa Jawa, khususnya mengenai polaritas klausa dan variasi penanda negatif. Secara metodologis, penelitian ini memperlihatkan penerapan metode agih untuk mengurai hubungan unsur negatif dengan predikat dalam data sastra (Arifin et al., 1990; Sudaryanto, 2015).

2. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Sintaksis dan Satuan Klausa

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari susunan unsur bahasa dan hubungan gramatikal yang membentuk satuan lebih besar, seperti frasa, klausa, dan kalimat. Pada tataran klausa, perhatian analisis diarahkan pada hubungan predikatif yang menjadi inti konstruksi. Klausa umumnya memiliki predikat dan dapat disertai subjek, objek, pelengkap, maupun keterangan. Dalam beberapa konstruksi, subjek dapat tidak dinyatakan secara eksplisit, terutama apabila dapat dipulihkan dari konteks tuturan atau struktur yang lebih luas (Hassan et al., 2006; Hidayah et al., 2026).

Predikat menjadi unsur penting karena menjadi pusat informasi yang menyatakan tindakan, keadaan, identitas, atau keberadaan. Berdasarkan kategori pengisinya, predikat dapat berupa verba, nomina, adjektiva, adverbia, numeralia, maupun frasa preposisional. Perbedaan kategori tersebut penting dalam analisis negasi karena penanda tertentu memiliki kecenderungan untuk berhubungan dengan jenis predikat atau konstituen tertentu. Dalam bahasa Jawa, misalnya, *ora* lazim menegasikan predikat, sedangkan *dudu* memiliki kecenderungan kontrastif terhadap unsur nominal (Arifin et al., 1990; Adelaar, 2026).

Analisis klausa perlu membedakan bentuk yang secara ortografis tampak sebagai kalimat lengkap dan konstruksi yang merupakan bagian dari kalimat majemuk. Klausa subordinatif dapat berfungsi sebagai keterangan, pewatas, atau bagian dari konstruksi yang lebih besar. Dalam cerkak, konstruksi negatif dapat muncul pada klausa utama maupun klausa bawahan, misalnya pada ungkapan bersyarat *yen ora kleru* dan klausa tujuan *ben ora ditakoni maneh*. Karena itu, identifikasi klausa harus mempertimbangkan hubungan antarklausa, bukan hanya batas tanda baca (Hidayah et al., 2026; Arifin et al., 1990).

2.2 Polaritas Klausa dan Konsep Negasi

Polaritas klausa secara umum dapat dibedakan menjadi polaritas positif dan negatif. Klausa positif tidak memuat penanda penyangkalan, sedangkan klausa negatif memuat unsur yang mengubah pernyataan menjadi penyangkalan atau ketidakberlakuan. Perbedaan ini tidak selalu diwujudkan melalui satu kata yang berdiri sendiri. Penanda negatif dapat berada sebelum predikat, berhubungan dengan frasa nominal, menjadi bagian dari konstruksi aspek, atau muncul dalam pertanyaan yang menawarkan pilihan afirmatif dan negatif (Dahl, 1979; Payne, 1985).

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Negasi juga memiliki cakupan. Cakupan negasi menunjukkan unsur atau proposisi yang dikenai penyangkalan. Pada konstruksi *Ratri ora lali marang praupane priya kuwi*, penanda *ora* berada sebelum predikat *lali* dan menegasikan keadaan lupa. Pada konstruksi *dudu prekara kuwi,* penyangkalan diarahkan pada identifikasi *prekara kuwi*. Dengan demikian, analisis perlu menguraikan apakah penanda menegasikan predikat, kategori nominal, atau keseluruhan proposisi yang menjadi bagian dari tuturan (Adelaar, 2026; Arifin et al., 1990).

Negasi dapat pula berkaitan dengan aspek dan waktu. Bentuk yang bermakna 'belum' tidak sama dengan bentuk yang bermakna 'tidak'. 'Tidak' umumnya menyangkal keberlakuan predikat, sedangkan 'belum' menyatakan bahwa suatu keadaan belum tercapai pada titik waktu tertentu dan masih dapat terjadi kemudian. Perbedaan ini terlihat pada *ora bisa aweh jawaban* dan *durung bisa aweh jawaban*: konstruksi pertama menyangkal kemampuan atau keberlakuan, sementara konstruksi kedua menyatakan bahwa jawaban belum dapat diberikan pada saat yang dirujuk (Adelaar, 2026).

Negasi tidak selalu berbentuk deklaratif. Dalam dialog, bentuk negatif dapat menjadi jawaban singkat, pertanyaan polar, atau penanda alternatif. Pertanyaan *Ngangge tape boten, Mbak?* tidak semata-mata menyatakan penyangkalan, melainkan meminta konfirmasi apakah pilihan yang ditawarkan berlaku atau tidak. Demikian pula, *arep pesen es puter dhisik ora?* menempatkan *ora* pada akhir konstruksi pertanyaan. Bentuk seperti ini perlu dianalisis sebagai negasi dalam tindak tutur interogatif, bukan disamakan dengan predikat negatif deklaratif (Fuadhiyah, 2024; Adelaar, 2026).

2.3 Sistem Penanda Negatif Bahasa Jawa

Adelaar (2026) membedakan beberapa kelompok negator bahasa Jawa modern berdasarkan fungsi. Negasi predikatif direalisasikan oleh *ora* dalam ragam ngoko dan *boten* sebagai padanan dalam ragam tingkat tutur yang lebih tinggi. Negasi kontrastif direalisasikan oleh *dudu*, yang menyatakan 'bukan' atau 'bukan yang ini, melainkan yang lain'. Negasi fasal atau *phasal negation* direalisasikan oleh *durung*, yang bermakna 'belum'. Di samping itu, terdapat penanda larangan *aja* dan padanan krama *sampun*. Pembedaan tersebut membantu menghindari anggapan bahwa semua bentuk negatif mempunyai distribusi sintaktis yang sama (Adelaar, 2026).

Penanda *ora* merupakan bentuk yang paling produktif dalam data cerkak. Bentuk ini mendahului beragam predikat, misalnya *ora prelu*, *ora kepengin*, *ora bisa*, *ora aweh*, *ora lali*, dan *ora percaya*. Kategori pengisi predikat pada contoh-contoh tersebut tidak sepenuhnya sama: sebagian berupa verba atau konstruksi verbal, sebagian berupa adjektiva atau keadaan. Keberagaman ini menunjukkan bahwa analisis *ora* perlu dilakukan dengan memeriksa kategori predikat pada setiap konteks, bukan hanya menghitung kemunculan kata negatif (Arifin et al., 1990; Fuadhiyah, 2024).

Penanda *boten* merupakan bentuk yang berkaitan dengan tingkat tutur krama. Dalam sumber data, bentuk ini digunakan oleh penjual es puter ketika bertanya kepada Ratri. Konteks tersebut menunjukkan hubungan layanan antara penutur dan lawan tutur, sehingga pilihan bentuk yang santun relevan dengan situasi interaksi. Secara fungsional, *boten* masih berada dalam kelompok negasi predikatif, tetapi bentuk dan konteks pemakaiannya berbeda dari *ora* yang lebih banyak muncul dalam narasi dan dialog ragam ngoko (Adelaar, 2026; Fuadhiyah, 2024).

Penanda *dudu* memiliki fungsi kontrastif. Bentuk ini tidak sekadar menolak predikat tindakan, tetapi menyangkal identifikasi atau kategori nominal. Dalam konstruksi *dudu prekara kuwi sing njalari...*, unsur yang ditolak adalah frasa *prekara kuwi*. Fungsi kontrastifnya tampak dari konteks narasi yang sedang meluruskan dugaan pembaca tentang alasan Ratri tidak ingin mengingat masa lalu. Dengan demikian, *dudu* mengarahkan pembaca pada alasan lain yang akan dijelaskan setelahnya (Adelaar, 2026; Fuadhiyah, 2024).

Penanda *durung* menunjukkan bahwa keadaan yang disebutkan belum tercapai. Bentuk ini muncul dalam konstruksi *durung bisa aweh jawaban*, *durung yakin bakal bisa nemoni*, dan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

durung kecanthol. Ketiga contoh tersebut mengandung dimensi temporal: kemampuan memberi jawaban, keyakinan untuk bertemu, dan keadaan menjalin hubungan belum terwujud pada waktu yang dirujuk. Makna ini membedakan *durung* dari negasi predikatif *ora* yang tidak dengan sendirinya menyatakan adanya tahap yang belum tercapai (Adelaar, 2026; Fuadhiyah, 2024).

Penanda larangan *aja* perlu disebut dalam landasan teori karena merupakan salah satu bagian sistem negasi bahasa Jawa. Akan tetapi, bentuk *aja* tidak ditemukan dalam lima halaman cerita yang menjadi korpus penelitian. Oleh sebab itu, *aja* tidak dimasukkan sebagai temuan empiris dan hanya digunakan sebagai pembanding teoretis. Pembedaan antara teori umum dan data aktual penting agar deskripsi hasil tidak melampaui bukti tekstual yang tersedia (Adelaar, 2026; Fuadhiyah, 2024).

2.4 Variasi Tutur dan Bentuk Campuran

Bahasa dalam dialog sastra dapat memperlihatkan perbedaan tingkat tutur, pilihan leksikal, dan percampuran unsur dari bahasa lain. Pada cerkak ini, percakapan tidak hanya memuat bentuk Jawa ngoko dan krama, tetapi juga ungkapan seperti *sorry*, *otw*, *makasih*, *WA*, dan *DM*. Keberadaan unsur-unsur tersebut memperlihatkan bahwa tokoh berinteraksi melalui ragam bahasa yang dekat dengan komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, bentuk *gak usah* perlu dicatat sebagai bentuk percakapan yang muncul dalam teks, tetapi tidak otomatis digabungkan dengan kategori negator Jawa yang dibahas dalam klasifikasi utama (Fuadhiyah, 2024).

Ungkapan *gak usah* mempunyai makna penolakan atau ketidakperluan dalam dialog Ratri kepada Aris. Bentuk *gak* secara fungsi dekat dengan *ora*, tetapi konstruksi tersebut juga menggunakan *usah*, bentuk yang lazim dalam bahasa Indonesia percakapan. Analisis yang hati-hati dapat menyebutnya sebagai ungkapan campuran atau bentuk kolokial dalam dialog, tanpa menyimpulkan asal-usul dialektal yang tidak dapat dibuktikan hanya dari satu contoh. Dengan demikian, bentuk itu tetap dicatat sebagai fenomena variasi, tetapi tidak dipakai untuk mengubah inventaris inti penanda negatif bahasa Jawa (Fuadhiyah, 2024).

2.5 Kerangka Analisis

Kerangka analisis penelitian ini bertolak dari tiga lapis pengamatan. Lapis pertama ialah bentuk formal, yaitu penanda yang hadir dalam teks dan posisi kemunculannya terhadap unsur lain. Lapis kedua ialah fungsi sintaktis, yaitu apakah penanda berhubungan dengan predikat verbal, adjektival, nominal, atau konstruksi interogatif dan subordinatif. Lapis ketiga ialah fungsi semantis-pragmatis, yaitu makna penyangkalan, kontras, belum tercapainya keadaan, atau pilihan tingkat tutur yang muncul dalam konteks cerita. Ketiga lapis tersebut digunakan secara berurutan agar penafsiran makna tetap berangkat dari bukti struktur bahasa (Arifin et al., 1990; Adelaar, 2026).

Secara operasional, setiap data dicatat dalam bentuk kutipan konteks, penanda negatif, unsur yang berada dalam cakupan negasi, jenis konstruksi, dan interpretasi makna. Jika bentuk negatif muncul dalam ungkapan temporal yang telah berfungsi sebagai keterangan waktu, bentuk tersebut tidak langsung dihitung sebagai klausa negatif. Jika data hanya berupa satu contoh, pembahasan dibatasi pada contoh tersebut dan tidak ditambah dengan kalimat yang tidak terdapat dalam cerkak. Prinsip ini menjaga konsistensi antara sumber data, metode analisis, dan simpulan penelitian (Sudaryanto, 2015; Fuadhiyah, 2024).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan orientasi linguistik, khususnya sintaksis. Pendekatan deskriptif dipilih karena tujuan penelitian bukan menguji hipotesis statistik, melainkan menjelaskan bentuk, distribusi, fungsi, dan konteks penanda negatif sebagaimana muncul dalam teks. Data diperlakukan sebagai gejala kebahasaan yang

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

perlu diidentifikasi, dikelompokkan, dan ditafsirkan berdasarkan struktur internalnya. Pilihan pendekatan ini sejalan dengan penelitian Hidayah et al. (2026) yang juga menerapkan deskripsi kualitatif untuk menganalisis klausa dalam karya sastra (Hidayah et al., 2026; Waruwu, 2024).

Analisis dilakukan pada tingkat klausa dan konstruksi yang mengandung penanda negatif. Dengan demikian, satuan analisis tidak selalu berupa kalimat lengkap; satuan tersebut dapat berupa klausa bawahan, jawaban eliptis, atau konstruksi interogatif apabila unsur negatifnya memiliki fungsi gramatikal yang dapat dijelaskan. Penggunaan satuan analisis yang fleksibel diperlukan karena teks sastra memuat dialog langsung dan narasi dengan susunan yang bervariasi (Arifin et al., 1990; Sudaryanto, 2015).

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data primer adalah cerkak *Es Puter Taman Triwindu* karya Ucik Fuadhiyah sebagaimana terdapat dalam berkas dokumen yang disediakan untuk penelitian ini. Teks cerita terdiri atas lima halaman naratif, sedangkan halaman keenam berisi biodata penulis dan tidak dijadikan bagian dari korpus analisis. Sumber dokumen yang tersedia tidak mencantumkan informasi penerbitan, tahun terbit, atau nomor halaman publikasi asli; karena itu, penulisan referensi cerkak dalam artikel ini menggunakan keterangan tanpa tahun dan nomor halaman sesuai berkas yang dianalisis (Fuadhiyah, 2024).

Data penelitian berupa kata, frasa, atau klausa yang mengandung bentuk penanda negatif. Bentuk yang menjadi fokus ialah *ora, boten, dudu,* dan *durung*. Dalam inventarisasi juga ditemukan satu bentuk *gak* dalam ungkapan *gak usah*, yang dicatat sebagai variasi percakapan campuran. Bentuk *aja* tidak ditemukan dalam teks. Pencatatan ini membedakan data yang benar-benar muncul dari bentuk yang hanya dibahas dalam teori umum bahasa Jawa (Fuadhiyah, 2024; Adelaar, 2026).

Inventarisasi awal dilakukan dengan menelusuri seluruh teks, kemudian memeriksa kembali setiap kemunculan berdasarkan konteks. Hasil pencatatan menemukan 21 kemunculan ortografis *ora*. Dua kemunculan berada dalam ungkapan *ora let suwe* yang berfungsi sebagai keterangan temporal ‘tidak lama kemudian’ dan tidak dianalisis sebagai klausa negatif. Selain itu ditemukan satu *dudu*, tiga *durung*, satu *boten*, dan satu *gak*. Angka tersebut merupakan frekuensi bentuk dalam dokumen yang dianalisis, bukan frekuensi seluruh penggunaan negasi bahasa Jawa secara umum (Fuadhiyah, 2024).

3.3 Metode Penyediaan Data

Penyediaan data dilakukan dengan metode simak melalui teknik baca dan catat. Metode simak diterapkan dengan membaca teks secara menyeluruh, kemudian menandai setiap bentuk yang berpotensi berfungsi sebagai penanda negatif. Teknik baca dilakukan berulang agar peneliti tidak hanya mengandalkan pencarian bentuk ortografis, tetapi juga memeriksa fungsi bentuk tersebut dalam konteks kalimat. Teknik catat digunakan untuk memindahkan data ke dalam lembar inventaris yang memuat kutipan, halaman, penanda negatif, dan konteks tuturan (Sudaryanto, 2015; Hidayah et al., 2026).

Setelah pencatatan, data diseleksi berdasarkan kriteria inklusi. Pertama, bentuk harus muncul secara eksplisit dalam teks. Kedua, bentuk harus memiliki fungsi penyangkalan, penolakan, kontras, atau belum tercapainya suatu keadaan. Ketiga, konteksnya harus cukup untuk menentukan unsur yang dinegasikan. Ungkapan *ora let suwe* dicatat pada inventaris leksikal, tetapi dikeluarkan dari analisis klausa negatif karena secara keseluruhan berfungsi sebagai keterangan temporal. Langkah ini mencegah semua kemunculan grafis kata *ora* dianggap otomatis sebagai negasi predikatif (Fuadhiyah, 2024; Adelaar, 2026).

Data terpilih kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk dan fungsi. Bentuk *ora* dan *boten* ditempatkan dalam kelompok negasi predikatif, tetapi tetap dibahas terpisah karena perbedaan tingkat tutur dan pola kemunculannya. Bentuk *dudu* ditempatkan sebagai negator kontrastif, sedangkan *durung* sebagai negator fasal. Bentuk *gak usah* dimasukkan ke

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

bagian variasi percakapan. Pengelompokan ini memungkinkan peneliti menjelaskan kesamaan dan perbedaan fungsi tanpa mengaburkan ciri masing-masing bentuk (Adelaar, 2026; Arifin et al., 1990).

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode agih, yaitu metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang diteliti. Metode ini dipilih karena objek penelitian berupa hubungan internal antara penanda negatif, predikat, dan konstituen lain dalam klausa bahasa Jawa. Analisis tidak bertumpu pada penilaian penutur dari luar teks, melainkan pada distribusi bentuk dan hubungan unsur yang dapat diamati pada data. Penerapan metode agih mengikuti prinsip analisis bahasa yang dijelaskan Sudaryanto (2015).

Teknik pertama ialah teknik bagi unsur langsung. Melalui teknik ini, konstruksi dipilah menjadi unsur-unsur pembentuknya, terutama subjek, predikat, dan penanda negatif. Pada contoh “Ratri ora lali marang praupane priya kuwi”, unsur *Ratri* diidentifikasi sebagai subjek, sedangkan “ora lali marang praupane priya kuwi” merupakan predikat beserta pelengkapnya. Penanda *ora* menjadi bagian dari predikat dan memiliki cakupan terhadap keadaan *lali*. Pemilahan ini membantu memperlihatkan posisi penanda dalam struktur klausa (Sudaryanto, 2015; Fuadhiyah, 2024).

Teknik kedua ialah substitusi. Teknik ini dilakukan dengan mengganti satu penanda dengan bentuk lain untuk melihat apakah fungsi dan makna konstruksi tetap sepadan. Misalnya, penggantian *ora* dengan *boten* dapat diuji pada tingkat fungsi negasi predikatif, tetapi hasilnya tidak selalu wajar dalam semua konteks karena terdapat perbedaan tingkat tutur. Oleh sebab itu, substitusi digunakan sebagai alat diagnostik, bukan untuk menyatakan bahwa semua bentuk dapat saling menggantikan tanpa perubahan sosial-pragmatik (Sudaryanto, 2015; Adelaar, 2026).

Teknik ketiga ialah lesap, yaitu menghilangkan unsur tertentu untuk melihat kontribusinya terhadap struktur dan makna. Pada konstruksi *ora bisa nglakoni*, penghilangan *ora* menghasilkan *bisa nglakoni* yang berpolaritas positif. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa penanda negatif mengubah polaritas predikat. Pada *durung bisa aweh jawaban*, penghilangan *durung* menghilangkan informasi bahwa keadaan belum tercapai. Teknik lesap digunakan secara terbatas dan selalu dibandingkan dengan konteks asli agar perubahan makna tidak ditafsirkan secara berlebihan (Sudaryanto, 2015; Adelaar, 2026).

Keabsahan interpretasi dijaga melalui pemeriksaan ulang data pada teks sumber dan triangulasi teori. Pemeriksaan ulang dilakukan dengan mencocokkan setiap kutipan pada halaman asal, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan klasifikasi data terhadap uraian tipe klausa bahasa Jawa dan kajian negator bahasa Jawa. Langkah tersebut tidak dimaksudkan untuk mengubah data, melainkan untuk memeriksa apakah interpretasi fungsi *ora, boten, dudu,* dan *durung* konsisten dengan deskripsi kebahasaan yang telah tersedia (Arifin et al., 1990; Adelaar, 2026; Hidayah et al., 2026).

3.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada teks cerkak yang tersedia dalam berkas sumber, bukan seluruh karya Ucik Fuadhiyah. Analisis juga dibatasi pada bentuk negatif yang ditemukan dalam teks, sehingga tidak mencakup seluruh inventaris negator bahasa Jawa. Bentuk *aja* dan *sampun* dibahas secara teoretis sebagai bagian sistem negasi, tetapi tidak diperlakukan sebagai temuan karena tidak muncul dalam korpus. Pembatasan ini diperlukan agar kesimpulan tidak digeneralisasikan melampaui data (Fuadhiyah, 2024; Adelaar, 2026).

Selain itu, penelitian tidak melakukan wawancara dengan pengarang atau penutur bahasa Jawa untuk menguji maksud pragmatis di luar teks. Penafsiran konteks didasarkan pada narasi dan dialog yang tersedia. Karena informasi penerbitan asli cerkak tidak tercantum dalam dokumen yang dianalisis, keterangan bibliografis sumber primer masih perlu dilengkapi sebelum artikel diajukan ke jurnal. Keterbatasan tersebut tidak menghalangi analisis struktur

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

internal, tetapi perlu dinyatakan secara transparan (Fuadhiyah, 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis disajikan berdasarkan bentuk penanda negatif yang ditemukan dalam teks. Pengelompokan dilakukan dengan memperhatikan fungsi sintaktis dan makna yang berada dalam cakupan penanda, bukan semata-mata berdasarkan kemiripan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan inventarisasi, bentuk yang muncul adalah *ora, dudu, durung,* dan *boten,* serta satu bentuk percakapan *gak*. Dalam pembahasan, *ora dan boten* dipisahkan menjadi dua subbagian agar perbedaan tingkat tutur dan pola penggunaannya dapat dijelaskan, meskipun keduanya berada dalam kelompok negasi predikatif (Fuadhiyah, 2024; Adelaar, 2026).

4.1 Gambaran Umum Temuan

Inventarisasi menunjukkan bahwa *ora* merupakan bentuk yang paling sering muncul. Terdapat 21 kemunculan ortografis *ora* dalam lima halaman cerita. Dua di antaranya terdapat dalam ungkapan *ora let suwe,* yang secara keseluruhan berfungsi sebagai keterangan temporal 'tidak lama kemudian'. Kedua kemunculan tersebut tidak dihitung sebagai klausa negatif dalam analisis fungsional. Dengan demikian, terdapat 19 konteks *ora* yang dianalisis sebagai penanda negasi atau bagian dari konstruksi negatif. Selain itu, ditemukan satu *dudu, tiga durung,* satu *boten,* dan satu bentuk *gak* (Fuadhiyah, 2024).

Tabel 1 merangkum frekuensi bentuk yang ditemukan. Angka dalam tabel merupakan hitungan berdasarkan dokumen sumber yang disediakan, bukan hasil generalisasi terhadap bahasa Jawa secara keseluruhan. Pembedaan antara kemunculan ortografis dan fungsi sintaktis diperlukan karena satu bentuk dapat menjadi bagian dari ungkapan temporal yang telah memiliki fungsi adverbial, seperti *ora let suwe,* sehingga tidak selalu berperilaku sebagai negator klausa (Fuadhiyah, 2024; Adelaar, 2026).

Bentuk	Jumlah kemunculan	Status dalam analisis	Fungsi utama
ora	21	19 konteks negasi; 2 ungkapan temporal	Predikatif; juga muncul dalam konstruksi interogatif dan ungkapan tertentu
dudu	1	1 data	Kontrastif/penyangkalan nominal
durung	3	3 data	Fasal: keadaan belum tercapai
boten	1	1 data	Predikatif ragam krama; pertanyaan negatif
gak	1	Data tambahan, bukan kelompok inti	Ungkapan kolokial campuran "gak usah"

Tabel 1. Inventarisasi bentuk negatif dalam cerkak *Es Puter Taman Triwindu.*

Temuan tersebut memperlihatkan dominasi bentuk *ora* dalam narasi dan dialog ragam ngoko. Bentuk *boten* hanya muncul pada dialog penjual es puter, sedangkan

dudu dan *durung* muncul dalam narasi yang berkaitan dengan penjelasan perasaan Ratri dan hubungan Ratri-Itok. Perbedaan distribusi ini tidak dapat dianggap sebagai pola umum bahasa Jawa, tetapi dapat dijelaskan sebagai karakteristik penggunaan bahasa dalam teks yang sedang diteliti (Fuadhiyah, 2024).

ARGOPURO
Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

4.2 Penanda Negatif "Ora"

Penanda *ora* merupakan bentuk negasi predikatif yang paling produktif dalam sumber data. Bentuk ini muncul sebelum unsur predikat dan digunakan untuk menyangkal tindakan, keadaan, kemampuan, kebutuhan, maupun keberadaan. Dalam beberapa konteks, *ora* juga muncul pada akhir pertanyaan atau sebagai jawaban singkat. Keragaman posisi tersebut menunjukkan bahwa analisis *ora* perlu mempertimbangkan jenis konstruksi, bukan hanya pola sederhana 'ora + verba' (Arifin et al., 1990; Adelaar, 2026).

Data pertama terdapat pada konstruksi "Yen ora kleru, saelinge, dheweke njajan es puter ing Triwindu iki ya setaun kepungkur". Bagian *yen ora kleru* merupakan klausa bersyarat yang dapat dipahami sebagai 'jika tidak keliru'. Subjeknya tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi dapat dipulihkan sebagai penutur atau tokoh yang sedang mengingat peristiwa. Predikat *ora kleru* memuat penanda negatif *ora* yang menegasikan keadaan *kleru*. Negasi tersebut berfungsi membatasi tingkat kepastian ingatan Ratri, bukan menyangkal peristiwa yang diceritakan secara mutlak (Fuadhiyah, 2024).

Data kedua terdapat pada kalimat "Tur ya wis ora prelu dieling-eling maneh". Konstruksi "ora prelu dieling-eling maneh" menunjukkan negasi terhadap kebutuhan atau keharusan mengingat kembali kenangan. Unsur *ora* berada sebelum *prelu*, yang membentuk predikat modal negatif. Klausa tersebut berhubungan dengan sikap batin Ratri yang berusaha menganggap pertemuan masa lalu sebagai peristiwa biasa. Oleh sebab itu, fungsi negasi di sini berkaitan dengan penolakan terhadap kebutuhan untuk mengingat, bukan penyangkalan bahwa kenangan tersebut pernah terjadi (Fuadhiyah, 2024).

Data ketiga terdapat pada kalimat "... sejatine Ratri ora kepengin ngeling-eling maneh kenangan nalika isih bareng kekancan karo Itok". Unsur *Ratri* berfungsi sebagai subjek, sedangkan *ora kepengin ngeling-eling maneh kenangan*... merupakan predikat verbal yang mengandung unsur modal *kepengin*. Penanda *ora* menegasikan keinginan tokoh. Konstruksi ini penting karena narasi kemudian mengungkapkan bahwa Ratri sebenarnya masih memiliki rasa senang kepada Itok. Dengan demikian, klausa negatif tersebut menggambarkan sikap sadar tokoh yang berusaha menghindari kenangan, sementara narasi mengungkapkan perasaan yang belum sepenuhnya hilang (Fuadhiyah, 2024).

Data keempat tampak dalam klausa relatif "rasa pangrasa kang pancen ora bisa diendhani". Unsur *rasa pangrasa* menjadi unsur yang diterangkan oleh klausa pewatas *kang pancen ora bisa diendhani*. Predikat *ora bisa diendhani* terdiri atas penanda negatif *ora*, unsur modal *bisa*, dan verba pasif *diendhani*. Negasi berada pada cakupan kemampuan atau kemungkinan menghindari perasaan. Makna yang terbentuk bukan sekadar 'tidak menghindari', tetapi 'tidak dapat dihindari', sehingga penanda *ora* bekerja bersama modal *bisa* untuk membentuk makna ketidakmampuan (Fuadhiyah, 2024).

Data kelima muncul pada konstruksi "samar yen mengkone ora bisa nglakoni, awit bakale LDR alias jarak jauh". Klausa *ora bisa nglakoni* merupakan klausa bawahan yang subjeknya tidak disebutkan secara eksplisit dan dapat dipahami merujuk pada Ratri. Predikat *bisa nglakoni* dinegasikan oleh *ora*. Dalam konteks ini, penanda negatif menyatakan kekhawatiran bahwa hubungan jarak jauh mungkin tidak dapat dijalani. Fungsi negasi dengan demikian berkaitan dengan kemungkinan tindakan pada masa mendatang (Fuadhiyah, 2024).

Data keenam terdapat pada kalimat "Mula, biyen Ratri pancen ora aweh kepastian". Subjek klausa adalah *Ratri*, sedangkan predikatnya *ora aweh kepastian*. Penanda *ora* berada sebelum verba *aweh* yang berarti 'memberi'. Konstruksi ini secara langsung menyangkal tindakan memberikan kepastian. Konteks narasi menjelaskan bahwa Ratri belum siap menjawab pernyataan perasaan Itok karena masih ragu terhadap hubungan jarak jauh. Pada data ini, *ora* menegasikan tindakan yang tidak dilakukan tokoh pada waktu lampau (Fuadhiyah, 2024).

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Data ketujuh terdapat dalam konstruksi “Arepa tata laire ora nate gelem ngakoni”. Penanda *ora* bergabung dengan *nate* dan *gelem* sebelum verba *ngakoni*. Rangkaian *ora nate gelem ngakoni* menyatakan bahwa tokoh tidak pernah bersedia mengakui perasaannya secara terbuka. Unsur *nate* memberikan nuansa frekuensi atau pengalaman waktu, sedangkan *gelem* menyatakan kemauan. Negasi menjangkau konstruksi verbal yang lebih luas, bukan hanya satu kata kerja. Data ini memperlihatkan bahwa negasi dapat hadir dalam predikat kompleks (Fuadhiyah, 2024).

Data kedelapan muncul pada klausa tujuan “karepe ben ora ditakoni maneh”. Penanda *ora* menegasikan predikat pasif *ditakoni*. Klausa tersebut menjelaskan maksud Ratri ketika menjawab pertanyaan penjual es puter secara singkat, yaitu agar dirinya tidak ditanya lagi. Dalam struktur ini, *ben* memperkenalkan klausa tujuan, sementara *ora* menegasikan tindakan bertanya yang diarahkan kepada subjek yang tidak dinyatakan. Penanda negatif dengan demikian berada dalam klausa subordinatif yang memiliki fungsi tujuan (Fuadhiyah, 2024). Data kesembilan terdapat pada kalimat “Saka taman Pasar Triwindu tekan pool agen Joglosemar pancen ora adoh”. Konstruksi *ora adoh* merupakan predikat adjektival yang menyatakan jarak. Penanda *ora* menegasikan sifat *adoh* ‘jauh’, sehingga maknanya menjadi ‘tidak jauh’. Data ini menunjukkan bahwa *ora* tidak hanya berhubungan dengan verba, tetapi juga dapat menegasikan predikat adjektival. Penggunaan tersebut sejalan dengan deskripsi tipe klausa bahasa Jawa yang memperhatikan kategori pengisi predikat (Arifin et al., 1990; Fuadhiyah, 2024).

Data kesepuluh terdapat pada pertanyaan Ratri kepada Aris, “Ris, arep pesen es puter dhisik ora?” Dalam konstruksi ini, *ora* muncul pada akhir tuturan setelah rangkaian *arep pesen es puter dhisik*. Bentuk tersebut berfungsi sebagai unsur negatif dalam pertanyaan polar yang meminta kepastian apakah Aris ingin memesan es puter atau tidak. Posisi akhir ini berbeda dari pola deklaratif *ora* + *predikat*. Karena itu, data tersebut lebih tepat dijelaskan sebagai pertanyaan yang menghadirkan alternatif positif dan negatif, bukan sebagai predikat negatif deklaratif biasa (Fuadhiyah, 2024; Payne, 1985).

Data kesebelas berupa jawaban Aris, “Ora, wis kono ndang dientekne dhisik”. Bentuk *ora* muncul sebagai jawaban negatif terhadap tawaran Ratri. Secara struktur, jawaban tersebut bersifat eliptis karena unsur yang ditolak, yakni keinginan memesan es puter, tidak diulang secara lengkap. Konteks dialog memungkinkan pembaca memulihkan proposisi yang dinegasikan. Data ini menunjukkan bahwa negasi dapat direalisasikan melalui jawaban singkat yang secara gramatikal bergantung pada pertanyaan sebelumnya (Fuadhiyah, 2024).

Data kedua belas terdapat dalam pertanyaan Aris, “Yen ngono aku ndhisiki mulih ora papa?” Ungkapan *ora papa* secara leksikal dapat dipahami sebagai ‘tidak apa-apa’ atau ‘tidak menjadi masalah’. Dalam konteks tuturan, Aris meminta izin untuk pulang lebih dahulu. Penanda *ora* berada sebelum unsur *papa* yang menyatakan keadaan atau penilaian. Konstruksi ini menunjukkan bahwa bentuk negatif dapat menjadi bagian dari ungkapan evaluatif yang telah lazim digunakan dalam percakapan (Fuadhiyah, 2024).

Data ketiga belas dan keempat belas terdapat pada kalimat “pawongan sing ora asing kanggone” dan “Ratri ora lali marang praupane priya kuwi”. Pada data pertama, *ora asing* menegasikan keadaan ‘asing’ atau ‘tidak dikenal’. Pada data kedua, *ora lali* menegasikan keadaan lupa. Kedua konstruksi memperlihatkan negasi pada predikat yang menggambarkan keadaan kognitif atau relasional. Penggunaan bentuk ini memperkuat narasi bahwa sosok Itok masih dikenali dan diingat oleh Ratri (Fuadhiyah, 2024).

Data kelima belas terdapat dalam kalimat “Kaya-kaya ora percaya”. Konstruksi ini muncul setelah Ratri melihat Itok secara tiba-tiba. Predikat *ora percaya* menegasikan keadaan percaya, sementara konteks narasi memperlihatkan keterkejutan tokoh terhadap kemunculan seseorang yang sebelumnya hanya dibayangkan. Subjek tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi dapat dipulihkan dari konteks sebagai Ratri. Bentuk ini menunjukkan penggunaan negasi untuk menggambarkan respons psikologis tokoh (Fuadhiyah, 2024).

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Data keenam belas terdapat pada kalimat “Ora nganggo roti nanging nganggo tape”. Penanda *ora* menegasikan predikat *nganggo roti*, kemudian diikuti konjungsi pertentangan *nanging* dan konstruksi positif *nganggo tape*. Pola tersebut memperlihatkan negasi kontrastif pada pilihan pelengkap es puter. Yang dinegasikan bukan tindakan memesan es puter secara keseluruhan, melainkan pilihan penyertanya: es puter tidak menggunakan roti, tetapi menggunakan tape. Konteks ini menunjukkan fungsi *ora* dalam konstruksi korektif atau kontras (Fuadhiyah, 2024).

Data ketujuh belas terdapat pada pertanyaan Ratri, “Mas Itok kok ora WA utawa DM ta yen arep mulih Indonesia?” Penanda *ora* berada sebelum unsur *WA utawa DM*, yang merupakan singkatan dari aktivitas mengirim pesan melalui layanan komunikasi. Unsur tersebut berfungsi sebagai predikat verbal dalam dialog. Ratri mempertanyakan alasan Itok tidak menghubunginya sebelum pulang ke Indonesia. Bentuk ini menunjukkan bahwa negasi dapat melekat pada predikat yang menggunakan unsur leksikal modern atau singkatan teknologi komunikasi (Fuadhiyah, 2024).

Data kedelapan belas dan kesembilan belas terdapat pada tuturan Itok, “Ora ana, yen pancen wis ana liyane...” serta narasi “ya ora liya pancen kepengin nemoni kenya...”. Pada *ora ana*, negasi menyatakan ketiadaan atau tidak adanya perempuan lain. Pada *ora liya*, konstruksi negatif digunakan dalam ungkapan yang bermakna ‘tidak lain’ atau ‘tiada lain’, sehingga fungsinya lebih dekat dengan penegasan identitas atau fokus informasi. Kedua bentuk tersebut memperlihatkan bahwa penanda *ora* dapat muncul dalam konstruksi eksistensial maupun ungkapan leksikal yang bersifat penegasan (Fuadhiyah, 2024).

Secara keseluruhan, data *ora* memperlihatkan beberapa cakupan: negasi predikat verbal, negasi predikat adjektival, negasi predikat modal, negasi klausa subordinatif, negasi dalam pertanyaan, jawaban eliptis, dan ungkapan eksistensial. Dua ungkapan *ora let suwe* tidak dimasukkan ke dalam analisis klausa negatif karena secara keseluruhan berfungsi sebagai keterangan waktu yang bermakna ‘tidak lama kemudian’. Pembedaan ini penting agar frekuensi bentuk tidak disamakan dengan frekuensi fungsi negasi sintaktis (Fuadhiyah, 2024; Adelaar, 2026).

4.3 Penanda Negatif “Boten”

Penanda *boten* ditemukan satu kali, yaitu dalam dialog penjual es puter: “Ngangge tape boten, Mbak? Wadhah gelas napa cup plastik?” Bentuk *boten* digunakan setelah konstruksi *ngangge tape* dan berfungsi menanyakan apakah Ratri ingin menggunakan tape atau tidak. Secara pragmatis, penjual menawarkan pilihan sekaligus meminta konfirmasi. Posisi *boten* pada akhir bagian pertanyaan menunjukkan pola yang berbeda dari konstruksi deklaratif yang menempatkan negator sebelum predikat (Fuadhiyah, 2024).

Secara sintaktis, tuturan tersebut dapat dipahami sebagai konstruksi interogatif eliptis yang memiliki alternatif afirmatif dan negatif. Bagian *ngangge tape* menyatakan tindakan atau pilihan yang ditawarkan, sedangkan *boten* menandai alternatif penyangkalan. Unsur predikat lengkap tidak perlu diulang setelah *boten* karena dapat dipulihkan dari bagian sebelumnya. Dengan demikian, bentuk ini tidak tepat dianalisis sebagai kalimat deklaratif sederhana dengan pola *boten* + *verba*, melainkan sebagai pertanyaan yang mengandung pilihan ‘ya atau tidak’ (Fuadhiyah, 2024; Payne, 1985).

Adelaar (2026) menempatkan *boten* sebagai padanan tingkat tutur tinggi dari negator predikatif *ora*. Data cerkak mendukung adanya hubungan tersebut dari segi fungsi negasi, meskipun perbedaan posisi dan bentuk tuturan tetap harus diperhatikan. Penjual menggunakan bentuk *ngangge* dan *boten* dalam percakapan kepada pelanggan, sedangkan tokoh Ratri dalam narasi lebih banyak digambarkan melalui bentuk ngoko. Pemilihan *boten* dengan demikian memperlihatkan bahwa negasi bahasa Jawa tidak terlepas dari sistem tingkat tutur dan hubungan sosial antara penutur dengan lawan tutur (Adelaar, 2026; Fuadhiyah, 2024).

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Karena *boten* hanya muncul satu kali dalam sumber data, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa bentuk tersebut jarang digunakan dalam bahasa Jawa secara umum. Frekuensi satu kemunculan hanya menggambarkan distribusinya dalam cerkak yang diteliti. Penelitian lanjutan dengan korpus dialog yang lebih luas diperlukan untuk membandingkan pola penggunaan *boten* dalam ragam krama, termasuk posisi penanda dalam pertanyaan dan pernyataan (Fuadhiyah, 2024; Adelaar, 2026).

4.4 Penanda Negatif "Dudu"

Penanda *dudu* ditemukan dalam kalimat "Nanging, sejatine dudu prekara kuwi sing njalari Ratri ora kepengin ngeling-eling maneh kenangan nalika isih bareng kekancan karo Itok". Bentuk *dudu* mendahului frasa nominal *prekara kuwi* dan menyangkal identifikasi hal tersebut sebagai penyebab Ratri tidak ingin mengingat kenangan bersama Itok. Penanda ini tidak hanya menegasikan tindakan, tetapi mengoreksi atau menolak suatu identifikasi yang sedang dibicarakan dalam narasi (Fuadhiyah, 2024).

Secara sintaktis, *dudu* memiliki cakupan terhadap unsur nominal *prekara kuwi*. Konstruksi tersebut dapat dipahami sebagai penyangkalan terhadap kategori atau alasan yang disebutkan. Bagian "sing njalari Ratri ora kepengin..." menjelaskan hubungan sebab yang sedang dikoreksi. Oleh sebab itu, negasi *dudu* memiliki fungsi kontrastif: narator menyatakan bahwa hal yang dimaksud bukanlah alasan yang tepat, sehingga pembaca diarahkan untuk memahami alasan yang lebih mendasar pada bagian berikutnya (Fuadhiyah, 2024; Adelaar, 2026).

Adelaar (2026) menjelaskan *dudu* sebagai negator kontrastif yang secara historis berkaitan dengan makna 'lain' atau 'yang berbeda'. Deskripsi tersebut sesuai dengan data cerkak karena *dudu* digunakan untuk menolak identifikasi *prekara kuwi* sebagai sebab. Perbedaannya dengan *ora* terlihat jelas: "ora kepengin ngeling-eling" menegasikan predikat verbal, sedangkan *dudu prekara kuwi* menyangkal unsur nominal atau identifikasi. Keduanya sama-sama membentuk makna negatif, tetapi tidak memiliki cakupan sintaktis yang identik (Adelaar, 2026; Arifin et al., 1990).

Data *dudu* hanya ditemukan satu kali dalam korpus. Oleh karena itu, contoh autentik yang tersedia tidak cukup untuk menyusun tiga contoh berbeda dari cerkak ini. Penelitian mempertahankan satu contoh tersebut dan memperdalam analisis strukturnya, bukan menambahkan konstruksi yang tidak terdapat dalam sumber. Sikap ini penting untuk menjaga validitas data dan mencegah contoh teoretis disajikan seolah-olah merupakan kutipan dari karya sastra (Fuadhiyah, 2024).

4.5 Penanda Negatif "Durung"

Penanda *durung* ditemukan sebanyak tiga kali. Bentuk ini menyatakan bahwa keadaan atau peristiwa belum tercapai pada waktu yang dibicarakan. Dalam kajian negasi bahasa Jawa, *durung* termasuk negator fasal karena berhubungan dengan tahap berlangsungnya suatu keadaan. Maknanya tidak sama dengan *ora*: bentuk *ora* menyangkal keberlakuan predikat, sedangkan *durung* menandai bahwa keadaan yang diharapkan belum terwujud dan masih terbuka kemungkinan terjadi kemudian (Adelaar, 2026).

Data pertama terdapat dalam kalimat "Nanging, Ratri wektu kuwi durung bisa aweh jawaban". Subjek klausa adalah *Ratri*, sedangkan predikatnya *durung bisa aweh jawaban*. Penanda *durung* mendahului konstruksi modal *bisa aweh jawaban*. Makna yang terbentuk adalah Ratri belum mampu atau belum siap memberikan jawaban ketika Itok menyampaikan perasaannya. Bentuk ini membawa dimensi waktu karena keadaan tersebut dapat berubah setelah tokoh memperoleh kepastian atau kesiapan emosional (Fuadhiyah, 2024).

Data kedua terdapat dalam tuturan Itok, "Aku dhewe wingi-wingi durung yakin bakal bisa nemoni". Subjek klausa adalah *aku*, sedangkan predikatnya *durung yakin bakal bisa nemoni*. Penanda *durung* menegasikan keadaan yakin dan menempatkannya dalam tahap yang belum tercapai pada waktu lampau yang disebutkan melalui *wingi-wingi*. Itok menjelaskan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

bahwa sebelumnya ia belum yakin dapat bertemu Ratri, meskipun akhirnya ia memutuskan untuk mencari dan menemuinya. Perubahan keadaan tersebut memperlihatkan makna temporal yang melekat pada *durung* (Fuadhiyah, 2024).

Data ketiga terdapat dalam pertanyaan Ratri, "Alah, ngglembuk ... apa iya neng kana durung kecanthol kenya negara manca sing ayu-ayu?" Konstruksi *durung kecanthol* menyatakan bahwa Itok belum menjalin hubungan dengan perempuan lain selama berada di luar negeri. Penanda *durung* mendahului predikat *kecanthol*, yang digunakan secara metaforis dalam konteks hubungan romantis. Bentuk ini muncul dalam pertanyaan bernada menggoda, sehingga makna fasalnya sekaligus mendukung fungsi pragmatis berupa godaan atau pengujian jawaban lawan tutur (Fuadhiyah, 2024).

Ketiga data memperlihatkan bahwa *durung* dapat berhubungan dengan predikat yang berbeda: *bisa aweh jawaban* berkaitan dengan kemampuan atau kesiapan, *yakin bakal bisa nemoni* berkaitan dengan keadaan mental, dan *kecanthol* berkaitan dengan keadaan relasional. Kesamaan ketiganya terletak pada makna belum tercapainya keadaan yang disebutkan. Dengan demikian, *durung* tidak hanya berfungsi sebagai penyangkal, tetapi juga menandai tahapan temporal dalam perkembangan peristiwa cerita (Adelaar, 2026; Fuadhiyah, 2024).

Perbedaan *durung* dan *ora* dapat diuji melalui substitusi secara terbatas. Jika *durung bisa aweh jawaban* diganti menjadi *ora bisa aweh jawaban*, maknanya berubah dari

'belum bisa memberi jawaban' menjadi 'tidak bisa memberi jawaban'. Bentuk pertama mengisyaratkan kemungkinan bahwa kemampuan atau kesiapan akan muncul kemudian, sedangkan bentuk kedua lebih kuat menyatakan penyangkalan terhadap kemampuan. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa kedua bentuk tidak dapat dipertukarkan tanpa perubahan makna (Adelaar, 2026; Sudaryanto, 2015).

4.6 Variasi Percakapan "Gak Usah" dan Batas Klasifikasi

Selain empat bentuk utama, cerkak memuat ungkapan "Gak usah, aku mlaku wae, karo golek hawa sore..." dalam dialog Ratri kepada Aris. Bentuk *gak* berfungsi menyatakan penolakan atau ketidakperluan terhadap tawaran Aris untuk mengantar Ratri ke agen. Secara semantis, ungkapan tersebut dekat dengan *ora usah* atau 'tidak perlu', tetapi bentuk *gak usah* memperlihatkan ciri percakapan campuran yang berdampingan dengan unsur bahasa Indonesia dan singkatan modern dalam dialog (Fuadhiyah, 2024).

Penelitian ini mencatat *gak* sebagai variasi kolokial, tetapi tidak menjadikannya salah satu dari empat bentuk utama yang dianalisis. Keputusan tersebut diambil karena fokus penelitian adalah penanda negatif bahasa Jawa yang memiliki fungsi dan distribusi yang dapat dibedakan berdasarkan kajian negator bahasa Jawa. Satu contoh *gak usah* belum cukup untuk menetapkan status dialektal atau asal-usul bentuk tersebut. Oleh karena itu, penjelasan dibatasi pada fungsi komunikatifnya dalam konteks dialog (Adelaar, 2026; Fuadhiyah, 2024).

Ungkapan *ora let suwe* yang muncul dua kali juga memerlukan pembedaan. Secara unsur, ungkapan itu memuat kata *ora*, tetapi keseluruhan frasa berfungsi sebagai keterangan waktu yang berarti 'tidak lama kemudian'. Pada konteks "Ora let suwe, es puter pesenane teka" dan "Ora let suwe ana chat WA mlebu", fungsi utamanya adalah menandai urutan waktu, bukan menegasikan predikat utama. Oleh sebab itu, kedua kemunculan dicatat dalam hitungan ortografis, tetapi tidak dimasukkan sebagai data klausa negatif predikatif (Fuadhiyah, 2024).

Pembedaan tersebut menunjukkan bahwa penelitian penanda negatif perlu menghindari pencarian kata secara mekanis. Sebuah bentuk yang sama dapat menjadi negator produktif dalam satu konstruksi, tetapi menjadi bagian dari ungkapan temporal atau idiom pada konstruksi lain. Analisis fungsi harus mempertimbangkan keseluruhan konstruksi, posisi unsur, dan makna yang muncul dalam konteks. Prinsip ini sejalan dengan analisis distribusional yang menempatkan hubungan internal unsur bahasa sebagai dasar penentuan fungsi (Sudaryanto, 2015; Adelaar, 2026).

ARGOPURO
Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

4.7 Perbandingan Fungsi Empat Penanda

Perbandingan empat bentuk utama memperlihatkan bahwa kesamaan makna umum 'negatif' tidak berarti kesamaan fungsi sintaktis. *Ora* dan *boten* berada dalam kelompok negasi predikatif, tetapi berbeda dari segi tingkat tutur dan distribusi. *Dudu* menolak identifikasi atau kategori nominal, sedangkan *durung* menandai keadaan yang belum tercapai. Pembedaan ini sejalan dengan klasifikasi fungsional negator bahasa Jawa yang dikemukakan Adelaar (2026).

Penanda	Cakupan utama	Makna pokok	Contoh dari cerkak
ora	Predikat verbal/adjektival/modal ; konstruksi pertanyaan	Tidak; penyangkalan	Ratri ora aweh kepastian
boten	Predikat/alternatif jawaban dalam pertanyaan	Tidak (ragam krama)	Ngangge tape boten, Mbak?
dudu	Unsur nominal/identifikasi	Bukan; bukan yang dimaksud	Dudu prekara kuwi
durung	Predikat yang berorientasi pada tahap waktu	Belum; belum tercapai	Durung bisa aweh jawaban

Tabel 2. Perbandingan fungsi penanda negatif berdasarkan data cerkak dan kerangka teoretis.

Perbandingan tersebut juga menunjukkan bahwa posisi penanda tidak selalu sama. *Ora* umumnya mendahului predikat dalam klausa deklaratif, tetapi dapat muncul di akhir pertanyaan atau sebagai jawaban singkat. *Boten* dalam data juga muncul pada akhir pertanyaan. *Dudu* mendahului unsur nominal yang ditolak, sedangkan *durung* mendahului predikat yang menunjukkan keadaan belum tercapai. Variasi posisi ini memperlihatkan bahwa analisis sintaksis perlu menghubungkan bentuk, fungsi, dan jenis konstruksi (Adelaar, 2026; Fuadhiyah, 2024).

Dalam hal makna, *ora* dan *boten* menyatakan penyangkalan terhadap predikat atau alternatif tindakan, *dudu* mengoreksi identifikasi, dan *durung* mempertahankan kemungkinan bahwa keadaan akan terwujud kemudian. Perbedaan ini terlihat pada alur cerita: Ratri tidak memberikan kepastian, belum dapat menjawab perasaan Itok, dan narator mengoreksi alasan yang dianggap menyebabkan sikap Ratri. Dengan demikian, penanda negatif berperan dalam pengorganisasian informasi dan pembentukan perkembangan psikologis tokoh (Fuadhiyah, 2024, Adelaar, 2026).

4.8 Hubungan Negasi dengan Narasi dan Dialog

Pada bagian narasi, bentuk *ora* dan *durung* banyak digunakan untuk menggambarkan keadaan batin Ratri. Konstruksi "ora kepengin ngeling-eling, ora bisa nglakoni, dan ora aweh kepastian" menggambarkan upaya tokoh untuk mengendalikan perasaan serta ketidakmampuan mengambil keputusan. Sementara itu, *durung bisa aweh jawaban* menandai bahwa keputusan tersebut belum tersedia pada saat Itok mengungkapkan perasaannya. Perbedaan kedua bentuk membantu narator menggambarkan ketegangan antara keinginan, kesiapan, dan keputusan (Fuadhiyah, 2024).

Pada bagian dialog, negasi lebih sering berhubungan dengan tindakan interpersonal. Pertanyaan penjual menggunakan *boten* untuk meminta pilihan, Ratri menggunakan *ora* untuk mempertanyakan mengapa Itok tidak menghubunginya, dan Aris menggunakan *ora papa* untuk meminta kepastian bahwa ia boleh pulang lebih dahulu. Dengan demikian, negasi dalam dialog berfungsi sebagai alat untuk meminta konfirmasi, menyampaikan penolakan, dan mengelola hubungan antarpenutur (Fuadhiyah, 2024).

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Penggunaan *dudu* memiliki fungsi wacana yang menonjol karena menolak penjelasan yang dianggap bukan penyebab utama. Konstruksi tersebut mengarahkan pembaca dari alasan yang tampak di permukaan menuju alasan emosional yang lebih mendalam. Sementara itu, *durung kecanthol* muncul dalam pertanyaan bernada menggoda yang menguji apakah Itok telah menjalin hubungan dengan orang lain. Dua bentuk ini menunjukkan bahwa negasi dapat digunakan untuk mengatur fokus informasi dan membangun efek interpersonal dalam dialog maupun narasi (Fuadhiyah, 2024; Adelaar, 2026).

Secara keseluruhan, temuan memperlihatkan hubungan antara sintaksis dan fungsi sastra tanpa harus mengubah analisis menjadi kajian psikologi tokoh. Struktur klausa menjelaskan bagaimana penyangkalan dibentuk, sedangkan konteks cerita membantu menentukan proposisi apa yang ditolak dan mengapa penanda tersebut dipilih. Dengan cara ini, kajian sintaksis dapat menunjukkan kontribusi unsur gramatikal terhadap pengungkapan konflik batin dan perkembangan interaksi antartokoh (Hidayah et al., 2026; Arifin et al., 1990).

4.9 Implikasi Teoretis dan Keterbatasan Temuan

Secara teoretis, hasil penelitian mendukung pembedaan antara negasi predikatif, negasi kontrastif, dan negasi fasal dalam bahasa Jawa. Data *ora* dan *boten* memperlihatkan negasi predikatif; *dudu* menunjukkan negasi kontrastif terhadap unsur nominal; sedangkan *durung* menandai tahap keadaan yang belum tercapai. Dengan demikian, pengelompokan berdasarkan fungsi memberikan penjelasan yang lebih akurat dibandingkan

mengelompokkan seluruh bentuk hanya berdasarkan terjemahan ‘tidak’ atau ‘bukan’ (Adelaar, 2026; Arifin et al., 1990).

Temuan juga memperlihatkan pentingnya mempertimbangkan tingkat tutur dalam analisis sintaksis bahasa Jawa. *Boten* memiliki fungsi negasi yang berhubungan dengan *ora*, tetapi muncul dalam interaksi yang lebih santun. Hal ini mengingatkan bahwa distribusi bentuk gramatikal dalam bahasa Jawa dapat berkaitan dengan hubungan sosial penutur dan lawan tutur. Walaupun penelitian ini tidak melakukan analisis sosiolinguistik secara khusus, konteks dialog membantu menjelaskan alasan bentuk *boten* muncul pada satu bagian tertentu (Adelaar, 2026; Fuadhiyah, 2024).

Keterbatasan utama penelitian terletak pada jumlah sumber data yang hanya satu cerkak dan frekuensi yang tidak seimbang antarbentuk. Bentuk *dudu* dan *boten* masing-masing hanya ditemukan satu kali, sedangkan *durung* muncul tiga kali. Kondisi ini membatasi kemungkinan membuat generalisasi tentang distribusi bentuk dalam karya sastra Jawa. Temuan sebaiknya dipahami sebagai deskripsi kasus pada satu teks, bukan gambaran kuantitatif tentang seluruh cerkak atau ragam bahasa Jawa (Fuadhiyah, 2024).

Keterbatasan lain berkaitan dengan metadata sumber primer. Dokumen yang dianalisis tidak menyediakan tahun dan informasi penerbitan asli, sehingga entri bibliografi masih menggunakan keterangan tanpa tahun. Sebelum publikasi, penulis perlu melengkapi sumber terbit cerkak, memastikan ejaan kutipan sesuai naskah yang diterbitkan, dan mengikuti pedoman transliterasi atau penulisan bahasa Jawa yang diminta jurnal tujuan. Pemeriksaan ini penting agar sumber data dapat dilacak oleh pembaca dan editor (Fuadhiyah, 2024).

5. SIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi empat bentuk penanda negatif utama dalam cerkak *Es Puter Taman Triwindu* karya Ucik Fuadhiyah, yaitu *ora, boten, dudu,* dan *durung*. Selain itu, ditemukan satu bentuk percakapan *gak* dalam ungkapan *gak usah*. Inventarisasi mencatat 21 kemunculan ortografis *ora*, tetapi dua di antaranya merupakan bagian dari ungkapan temporal *ora let suwe* sehingga tidak diperlakukan sebagai klausa negatif. Penanda *dudu* ditemukan satu kali, *durung* tiga kali, dan *boten* satu kali. Angka tersebut hanya menggambarkan teks yang menjadi sumber data penelitian (Fuadhiyah, 2024).

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Secara sintaktis, *ora* berfungsi sebagai negator predikatif yang dapat menegasikan predikat verbal, adjektival, modal, dan konstruksi tertentu dalam klausa. *Boten* memiliki fungsi predikatif yang sepadan dengan *ora*, tetapi menunjukkan tingkat tutur krama dan dalam data muncul pada pertanyaan alternatif. *Dudu* berfungsi sebagai negator kontrastif yang menyangkal identifikasi unsur nominal, sedangkan *durung* merupakan negator fasal yang menyatakan bahwa keadaan belum tercapai. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa sistem negasi bahasa Jawa memiliki fungsi yang lebih spesifik daripada sekadar makna umum 'tidak' (Arifin et al., 1990; Adelaar, 2026).

Dari segi konteks, penanda negatif dalam cerkak digunakan untuk menyampaikan keraguan, ketidakpastian, penolakan, koreksi, serta pertanyaan yang meminta konfirmasi. Penggunaan *ora* dan *durung* dalam narasi membantu menggambarkan keadaan batin Ratri, sedangkan *boten* dan sejumlah konstruksi *ora* dalam dialog digunakan untuk mengatur interaksi sosial antartokoh. Dengan demikian, penanda negatif berperan sekaligus dalam struktur klausa dan pembentukan makna cerita (Fuadhiyah, 2024).

Penelitian ini terbatas pada satu cerkak dan belum dapat menggambarkan distribusi negator bahasa Jawa secara luas. Penelitian berikutnya dapat menggunakan korpus cerkak yang lebih besar, membandingkan ragam ngoko dan krama, serta meneliti perbedaan penggunaan *ora*, *boten*, *dudu*, *durung*, dan *aja* dalam dialog maupun narasi. Pengembangan korpus juga memungkinkan analisis kuantitatif yang lebih kuat tanpa mengabaikan konteks sintaktis setiap data (Adelaar, 2026; Arifin et al., 1990).

DAFTAR PUSTAKA

Adelaar, A. (2026). On the origins of Javanese negators. In S. Riesberg, U. Reinöhl, & B. Hellwig (Eds.),

The Documentarist Turn: From Observable Linguistic Behaviour to Typological Generalizations. Studies in Language Companion Series, Vol. 240, pp. 866–897. John Benjamins.

Arifin, S., Wedhawati, Gina, & Sukiyasti. (1990). Tipe-tipe klausa bahasa Jawa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dahl, Ö. (1979). Typology of sentence negation. Linguistics, 17", 79–106.

Ucik Fuadhiyah. (2024, April). Es Puter Taman Triwindu. Majalah Jaya Baya, 35.

Hassan, A., Rohani, S. L. J., Osman, Z., & Ayob, R. (2006). Sintaksis, Vol. 13. Akademia.

Hidayah, E. N., Putri, I. I. P., & Sholehudin, M. (2026). Analisis klausa dalam cerpen "Pelajaran Mengarang" karya Seno Gumira Ajidarma. In "Prosiding Seminar Nasional Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset IKIP PGRI Bojonegoro" (pp. 1605–1619).

Payne, J. R. (1985). Negation. In T. Shopen (Ed.), Language Typology and Syntactic Description: Volume I, Clause Structure (pp. 197–242). Cambridge University Press.

Sudaryanto. (2015). Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis. Sanata Dharma University Press.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 5(2), 198–211.

ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

LAMPIRAN INVENTARIS DATA NEGATIF

Lampiran ini berisi contoh data yang menjadi dasar analisis. Kutipan disajikan secara ringkas dengan mempertahankan bentuk bahasa Jawa sebagaimana terdapat dalam berkas sumber. Penomoran halaman mengacu pada halaman cerita dalam dokumen, bukan nomor halaman publikasi asli. Bentuk "ora let suwe" dicatat sebagai kemunculan ortografis, tetapi dikecualikan dari data klausa negatif karena berfungsi sebagai ungkapan temporal (Fuadhiyah, 2024).

Kode	Kutipan ringkas	Penanda	Keterangan fungsi
O1	Yen ora kleru...	ora	Klausa bersyarat; negasi keadaan "kleru"
O2	...wis ora prelu dieling-eling maneh.	ora	Negasi predikat modal "prelu"
O3	Ratri ora kepengin ngeling-eling maneh...	ora	Negasi keinginan/predikat verbal
O4	...rasa pangrasa kang pancen ora bisa diendhani.	ora	Negasi modalitas kemampuan; pasif
O5	...samar yen mengkone ora bisa nglakoni...	ora	Negasi kemampuan dalam klausa bawahan
O6	Ratri pancen ora aweh kepastian.	ora	Negasi tindakan verbal
O7	...ora nate gelem ngakoni.	ora	Negasi predikat kompleks
O8	...ben ora ditakoni maneh.	ora	Negasi pasif dalam klausa tujuan
O9	...pancen ora adoh.	ora	Negasi predikat adjektival
O10	...arep pesen es puter dhisik ora?	ora	Pertanyaan polar/alternatif negatif
O11	Ora, wis kono...	ora	Jawaban negatif eliptis
O12	...aku ndhisiki mulih ora papa?	ora	Ungkapan evaluatif negatif
O13	...pawongan sing ora asing...	ora	Negasi keadaan adjektival
O14	Ratri ora lali marang praupane...	ora	Negasi keadaan kognitif
O15	...kaya-kaya ora percaya.	ora	Negasi keadaan mental
O16	Ora nganggo roti nanging nganggo tape.	ora	Negasi predikat dengan kontras
O17	...kok ora WA utawa DM...	ora	Negasi tindakan komunikasi
O18	Ora ana...	ora	Negasi eksistensial
O19	...ya ora liya pancen kepengin nemoni...	ora	Ungkapan negasi-fokus/penegasan
D1	...dudu prekara kuwi sing njalari...	dudu	Negasi kontrastif unsur nominal
DR1	...durung bisa aweh jawaban.	durung	Negasi fasal; kemampuan belum tercapai
DR2	...durung yakin bakal bisa nemoni.	durung	Negasi fasal; keadaan mental belum tercapai

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

DR3	...durung kecanthol kenya negara manca...	durung	Negasi fasal dalam pertanyaan
B1	Ngangge tape boten, Mbak?	boten	Negasi predikatif tingkat krama; interogatif
G1	Gak usah, aku mlaku wae...	gak	Variasi kolokial/campuran; data tambahan
X1-X2	Ora let suwe... (dua kemunculan	ora	Ungkapan temporal; tidak dihitung sebagai klausa negatif

Catatan: jumlah *ora* pada tabel inventaris fungsional adalah 19 data (O1–O19), ditambah dua kemunculan dalam ungkapan temporal “ora let suwe” (X1–X2). Tabel ini merupakan lembar audit data dan perlu dicocokkan kembali dengan edisi terbit cerkak apabila sumber publikasi asli telah diperoleh.